

## Analisis Peran Media Sosial dalam Meningkatnya Kecanduan Internet di Kalangan Remaja: Studi Kasus Patologi Sosial

Akhmad Sahlan Zakariya<sup>1</sup>, Khodijah<sup>2</sup>

<sup>1)2)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Tasawuf & Psikoterapi, Ushuluddin & Filsafat, UINSA, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia)  
email: [zakariyasahlan@gmail.com](mailto:zakariyasahlan@gmail.com), [uchykhadjah7@gmail.com](mailto:uchykhadjah7@gmail.com)

### ABSTRACT

*Social media plays a crucial role in the lives of today's adolescents. Its function goes beyond facilitating interaction and communication; it also has significant social and psychological impacts. In this study, the employed methods include literature review and content analysis from various relevant sources. The research findings reveal that the role of social media is highly significant in increasing internet usage among adolescents, but it also carries undeniable negative impacts on their well-being. One particularly relevant concept is the "Fear of Missing Out" (FoMO), which can influence the behavior and social interactions of adolescents on social media platforms. The necessity for wise management of social media use and the implementation of appropriate educational approaches are becoming increasingly important as preventive measures to address the negative effects of social media addiction among adolescents. Therefore, efforts that support the understanding and awareness of adolescents regarding social media usage need to be implemented. This is crucial to enable them to adopt a prudent approach when interacting in the virtual world.*

**Keywords:** *Social media, internet addiction, teenagers, social pathology, Fear of Missing Out (FoMO)*

### ABSTRAK

*Media sosial memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan remaja masa kini. Fungsinya tidak hanya sebatas memfasilitasi interaksi dan komunikasi, tetapi juga mampu memberikan dampak yang signifikan baik secara sosial maupun psikologis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan melibatkan studi literatur dan analisis isi dari berbagai sumber yang dianggap relevan. Dari hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa peran media sosial sangat signifikan dalam meningkatkan penggunaan internet di kalangan remaja, namun juga memiliki dampak negatif yang tidak dapat diabaikan terhadap kesejahteraan mereka. Salah satu konsep yang sangat relevan adalah "Fear of Missing Out" (FoMO), yang dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosial remaja di platform media sosial. Keharusan untuk bijak dalam mengelola penggunaan media sosial dan penerapan pendekatan edukatif yang tepat menjadi semakin penting sebagai langkah-langkah preventif guna mengatasi dampak negatif dari kecanduan media sosial di kalangan remaja. Oleh karena itu, perlu diterapkan upaya-upaya yang mendukung pemahaman dan kesadaran remaja terhadap penggunaan media sosial agar mereka dapat bersikap bijak dalam berinteraksi di dunia maya.*

**Kata kunci:** *Media sosial, kecanduan internet, remaja, patologi sosial, Fear of Missing Out (FoMO)*

### 1. PENDAHULUAN

Media sosial kini telah menjadi sebuah elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari di era digital ini. Media sosial merupakan salah satu fasilitas yang dapat membantu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi

dengan orang lain sehingga terciptalah anggapan di kalangan masyarakat bahwa media sosial dapat mendekatkan keluarga yang jauh dikarenakan efisiensi dari media sosial tersebut dalam menghubungkan satu sama lain meskipun berada di bagian belahan bumi yang berbeda. Media sosial

memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengubah cara berkomunikasi. Keberadaan media sosial juga memberikan banyak manfaat, terutama dalam hal menjalin hubungan dengan orang lain, memperluas relasi serta mengakses pengetahuan global dengan lebih mudah dan murah (Ratnamulyani & Beddy, 2018). Namun, bersamaan dengan banyaknya manfaat yang dimiliki, pada kenyataannya penggunaan media sosial juga membawa dampak sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama di kalangan remaja. Salah satu permasalahan serius yang marak muncul saat ini adalah kecanduan internet, yang sering kali berhubungan erat dengan penggunaan media sosial yang berlebihan.

Remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap kecanduan internet akibat intensitas penggunaan media sosial yang terlalu berlebihan (Irawan et al., 2020). Mereka tumbuh dan berkembang di era di mana teknologi dan internet menjadi bagian penting dan tak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Media sosial, meskipun memberikan manfaat dalam berkomunikasi dan berbagi informasi, juga dapat menjadi sumber tekanan tambahan bagi remaja. Terkadang, dorongan yang terlalu besar untuk terus terhubung dan berpartisipasi dalam dunia maya dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sehari-hari mereka, memicu kecanduan internet sebagai bentuk pelarian dari realitas yang mungkin sulit dihadapi bagi mereka. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan kesadaran dan literasi digital di kalangan remaja, memberikan mereka alat yang diperlukan untuk mengelola penggunaan media sosial secara sehat dan seimbang. Dalam penelitian ini, kami akan melihat bagaimana media sosial berperan dalam meningkatnya kecanduan internet di kalangan remaja. Hal tersebut akan dapat terlihat melalui pendekatan studi kasus patologi sosial. Dengan cara ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana media sosial memengaruhi remaja dan bagaimana hal itu bisa menjadi masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan mereka.

Konsep patologi sosial dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman bahwa kecanduan internet dan penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan serius dalam fase kehidupan remaja. Dampak dari gangguan tersebut melibatkan masalah kesehatan mental, penurunan prestasi akademis di sekolah, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan hambatan dalam perkembangan pribadi mereka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memicu kecanduan internet di kalangan

remaja menjadi suatu keharusan untuk diketahui, termasuk bagaimana media sosial turut berperan dalam masalah ini. Bagian penting dari pemahaman patologi sosial adalah menyadari bahwa kecanduan internet bukanlah suatu masalah yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terkait dengan kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan tekanan psikologis yang mungkin menjadi pemicu kecanduan internet di kalangan remaja. Dengan memahami akar permasalahan, diharapkan dapat muncul sebuah pendekatan yang lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi kecanduan internet di kalangan remaja.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis isi dari berbagai sumber dan karya-karya ilmiah yang terkait.

### 1. Pemilihan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data. Sumber data utama yang digunakan adalah jurnal-jurnal terkait, artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

### 2. Identifikasi dan Seleksi Sumber Data

Untuk mengidentifikasi sumber data yang relevan, dilakukan pencarian sistematis melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan beberapa jurnal lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup "media sosial," "kecanduan internet," "remaja," "patologi sosial," dan variasi kata kunci terkait.

### 3. Pengumpulan dan Analisis Data

Setelah sumber data terpilih, kami melakukan analisis kualitatif terhadap informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Analisis ini mencakup identifikasi temuan-temuan penting terkait peran media sosial dalam meningkatnya kecanduan internet di kalangan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut, dan implikasinya dalam konteks patologi sosial.

## 3. PEMBAHASAN

### 1. Definisi media sosial

Media sosial dapat didefinisikan sebagai suatu platform digital yang memungkinkan individu dan kelompok untuk saling terhubung, berinteraksi, dan

berbagi beragam jenis konten. Platform ini telah menjadi sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak dan remaja di Indonesia, serta memiliki potensi yang sangat besar untuk berbagai bentuk interaksi dan kolaborasi tidak dapat diabaikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang terhimpun dalam Survei Susenas 2022, sebanyak 66,48 persen dari penduduk Indonesia telah menggunakan internet pada tahun 2022, dan menunjukkan peningkatan persentase dari tahun sebelumnya, yakni 62,10 persen pada tahun 2021. Hasil penelitian juga mencatat bahwa setidaknya ada sekitar 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia yang aktif sebagai pengguna internet. Temuan ini sesuai dengan hasil riset dari KEMINFO dan UNICEF yang menegaskan bahwa anak-anak dan remaja kini lebih memilih media digital sebagai alat komunikasi utama dibandingkan berkomunikasi secara langsung di dunia nyata.

Sejumlah pakar telah memberikan definisi terkait media sosial:

a. B.K. Lewis, dalam karyanya yang berjudul "*Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students*" pada tahun 2010,

mengartikan media sosial sebagai suatu istilah yang merujuk pada teknologi digital yang memiliki potensi untuk menghubungkan orang secara global. Media sosial memungkinkan interaksi, produksi, dan berbagi pesan di seluruh dunia tanpa harus terhalang jarak dan perbedaan waktu dari berbagai wilayah di dunia.

b. Chris Brogan, dalam bukunya "*Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business*" pada tahun 2010, menyatakan bahwa media sosial adalah sebuah alat komunikasi yang membuka peluang baru untuk terciptanya bentuk-bentuk interaksi yang inovatif dan kreatif .

c. Dave Kerpen, dalam bukunya yang berjudul "*Likeable Social Media*" pada tahun 2011, menggambarkan media sosial sebagai suatu tempat di mana individu dan kelompok dapat saling berbagi gambar, video, tulisan, dan berinteraksi dalam sebuah jaringan, baik itu dalam skala personal maupun organisasi. Dengan demikian, media sosial diartikan sebagai suatu wadah digital yang memfasilitasi konektivitas global dan menggalang interaksi serta pertukaran informasi di berbagai tingkatan.

Media sosial juga dapat diartikan sebagai platform atau saluran komunikasi daring yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi,

berbagi konten, dan terlibat dalam aktivitas digital secara *real-time*. Melalui media sosial, pengguna dapat membuat profil pribadi, berkomunikasi dengan orang lain, mengunggah dan membagikan foto, video, serta berpartisipasi dalam berbagai diskusi dan kelompok berdasarkan minat atau topik tertentu (Awaliyah et al., 2021). Jenis media sosial yang saat ini ramai digunakan meliputi platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, Telegram, LinkedIn, Whatsapp dan banyak lagi (Harahap & Adeni, 2020). Media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menjalin hubungan sosial, tetapi juga telah menjadi sumber informasi utama bagi banyak orang di seluruh dunia. Platform ini memiliki kemampuan untuk menyebarkan berita, tren, dan opini secara cepat, menciptakan ruang digital yang dinamis dan interaktif kepada penggunanya. Meskipun memberikan manfaat besar dalam menghubungkan penggunanya di seluruh belahan dunia, media sosial juga menciptakan berbagai tantangan terkait privasi, keamanan, dan dampak psikologis yang perlu dikelola dengan bijak (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016).

## 2. Peran Media Sosial

Peran yang dimainkan oleh media sosial dalam meningkatnya penggunaan internet di kalangan remaja memiliki dampak yang sangat penting. Penggunaan aplikasi media sosial telah membuka pintu bagi remaja untuk memperdalam hubungan interpersonal, membangun relasi, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain secara online. Media sosial memberikan platform yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman-teman, keluarga, dan bahkan berkenalan dengan orang-orang baru dari berbagai penjuru dunia.

Namun, harus diakui bahwa terdapat aspek negatif yang harus diperhatikan terkait dengan penggunaan media sosial yang berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan secara berlebihan pada media sosial dapat menimbulkan dampak psikologis yang merugikan, seperti peningkatan tingkat stres, depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan kualitas tidur yang buruk. Selain itu, pada beberapa kasus bullying online, resiko ide bunuh diri dan tindakan bunuh diri juga meningkat, terutama pada rentang kelompok usia 18 hingga 21 tahun (Kurniasari & Rahmasari, 2020)..

Pentingnya media sosial dalam kehidupan remaja juga dapat dikaitkan dengan istilah FoMO (*Fear of Missing Out*), di mana individu yang terlalu bergantung pada media sosial merasa takut akan kehilangan informasi atau pengalaman yang sedang terjadi di dunia maya. Hal ini terutama

berlaku pada generasi yang ingin selalu terhubung dengan orang lain dan mengikuti perkembangan sosial secara real-time (Mulyono, 2021). Media sosial memberikan peluang bagi penggunanya untuk memantau jejaring sosial mereka, berinteraksi secara terus-menerus, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dalam konteks psikologis, individu yang merasa kurang dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti kebutuhan akan koneksi sosial, rasa memiliki, dan kedekatan dengan individu lainnya, cenderung lebih tertarik untuk menggunakan media sosial. Mereka melihat media sosial sebagai sumber daya untuk menjaga koneksi dengan orang lain dan memenuhi kebutuhan sosial mereka yang belum tercukupi. Oleh karena itu, media sosial dapat menjadi sarana bagi mereka untuk memperdalam relasi sosial dan meningkatkan kemampuan sosial mereka (Fathadhika & Afrani, 2018).

### 3. Dampak Kecanduan Media Sosial

Dampak kecanduan media sosial pada interaksi sosial adalah perih yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan manusia. Manusia secara kodrati merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan sesama manusia untuk menjalani kehidupan yang normal. Konsep ini diterjemahkan sebagai interaksi sosial, yang dalam pandangan berbagai ahli dapat didefinisikan sebagai hubungan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.

Dalam konteks penggunaan *smartphone* dan media sosial, terdapat efek negatif yang dapat diperhatikan secara lebih rinci. Pengguna aktif *smartphone* memiliki kecenderungan untuk menghadapi ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial, yang pada gilirannya dapat menimbulkan perasaan tidak senang dan merasa diabaikan oleh teman-teman mereka. Istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah "*phubbing*" (*phone snubbing*), di mana seseorang lebih fokus memperhatikan *smartphone* mereka daripada memperhatikan orang yang berada di sekitarnya terutama lawan bicara mereka (Rosdiana, 2023). Dampak langsung yang dirasakan oleh para "*phubber*" adalah ketidakpekaan terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar mereka, penurunan kemampuan untuk berkomunikasi dan interaksi sosial yang minim, serta hilangnya kesempatan untuk berkenalan dan berkomunikasi dengan individu baru (Restiviani, 2023). Fenomena ini mengakibatkan terciptanya suatu lingkungan di mana relasi sosial menjadi rentan terhadap

gangguan dikarenakan kurangnya fokus dan intensitas ketika berinteraksi secara langsung di dunia nyata.

Temuan hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa kecanduan internet, yang mencakup penggunaan media sosial, memiliki dampak yang serius terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Mereka menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecanduan internet dengan tingkat depresi dan perasaan kesendirian. Pada beberapa kasus, kecanduan berinteraksi di media sosial terbukti dapat menurunkan tingkat *self-esteem* (Yee & Surat, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan berlebihan pada media sosial dapat menyebabkan masalah psikologis seperti depresi dan kesepian serta penurunan *self-esteem* pada individu. Dengan demikian, dampak dari kecanduan media sosial pada interaksi sosial merupakan sebuah permasalahan yang perlu untuk diberikan perhatian dengan serius karena dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis individu.

### 4. *Fear of Missing Out* (FoMO)

Dalam perkembangan klasifikasi gangguan pada penggunaan internet, muncul gejala baru yang dikenal sebagai *Fear of Missing Out* (FoMO) atau ketakutan kehilangan momen. FoMO dapat didefinisikan sebagai ketakutan seseorang untuk melewatkan momen berharga yang dapat dirasakan dan dialami oleh individu atau kelompok lain, di mana individu tersebut sebenarnya dapat mengambil bagian dalam momen tersebut. Gejala khas FoMO ditandai oleh dorongan yang kuat untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan individu lain melalui dunia maya. Dengan kata lain, ada orang-orang yang menjadi terobsesi dengan status dan postingan teman-teman mereka di media sosial, dan mereka selalu berkeinginan untuk berpartisipasi serta terlibat dalam setiap aktivitas yang terkait dengan akun mereka (Hadiarni, 2017). Semua ini semakin dipermudah oleh kemudahan berkomunikasi, baik secara aktif maupun pasif, yang ditawarkan oleh *platform* media sosial. Akibatnya, ketergantungan individu tersebut pada media sosial dapat berkembang menjadi kecanduan yang sangat mengganggu kehidupan pribadinya dalam bersosialisasi.

*Fear of Missing Out* (FoMO) pada dasarnya merupakan konsekuensi dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi untuk merasa dekat dengan individu lainnya. Hal ini mencakup kurangnya kedekatan dengan individu atau kelompok sosial

lainnya, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis individu terhadap diri mereka sendiri. FoMO mencerminkan ketidakamanan dan ketidaknyamanan dalam diri individu, yang mungkin timbul akibat dari perasaan yang tidak relevan atau kurang berharga dalam konteks sosial yang semakin terfokus pada eksibisi kehidupan pribadi melalui media sosial. Ketika individu terus-menerus membandingkan diri mereka dengan teman-teman dan kenalan online, FoMO dapat memperkuat perasaan ketidakpuasan diri mereka. Hal ini dapat mengarah pada mudahnya timbul perasaan cemburu, rendah diri, dan rasa tidak aman yang mendalam (Putri et al., 2019). Selain itu, FoMO juga dapat merangsang perilaku impulsif di media sosial, di mana individu berusaha untuk mengisi perasaan ketidakpastian dan kekosongan dalam diri mereka dengan berinteraksi secara berlebihan di *platform* tersebut, mencari perhatian atau validasi dari orang lain dengan cara apapun walaupun seringkali pada beberapa kasus cara yang digunakan masuk ke dalam kategori tidak baik atau kurang sopan (Clairine et al., 2023).

Lebih lanjut, FoMO dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu secara keseluruhan. Ketergantungan pada media sosial untuk merasa terhubung atau relevan dalam kehidupan sosial dapat mengganggu kemampuan individu tersebut untuk menjalin hubungan dalam kehidupan nyata. Dampak negatif ini dapat terlihat pada kualitas hubungan interpersonal, dan juga dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan. Dalam beberapa kasus, FoMO bahkan dapat menghambat produktivitas dan mengganggu keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, dikarenakan individu terlalu terfokus pada dunia maya sehingga lalai akan tanggung jawabnya di kehidupan nyata (Aulia, 2023). Oleh karena itu, FoMO menjadi suatu masalah psikologis yang perlu untuk diwaspadai dan dikelola dengan bijak dalam era digital ini.

FoMO yang berada pada tingkat yang tinggi sangat berkorelasi dengan suasana hati yang buruk dan rendahnya kepuasan diri dalam hal pemenuhan kebutuhan psikologis dasar individu, seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan interpersonal. Hal ini menyebabkan individu kesulitan dalam mengendalikan perasaan cemas dan takut kehilangan sesuatu yang dianggap penting dalam diri mereka (Salim et al., 2023). Dampaknya adalah individu menjadi terlalu terikat dengan media sosial, hingga sulit tidur di malam hari karena mereka takut melewatkan informasi penting di dunia maya jika mereka tidur, dan khawatir bahwa orang lain akan memiliki pengalaman yang

lebih menarik dan berharga dibandingkan dengan diri mereka sendiri. Sebagai akibatnya, individu tersebut terus-menerus berusaha untuk tetap terkoneksi dengan media sosial mereka, bahkan jika itu mengganggu kesejahteraan hidup dan kualitas tidur mereka (Mudrikah, 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis peran media sosial dalam meningkatnya kecanduan internet di kalangan remaja, dengan menggunakan pendekatan studi kasus patologi sosial, adalah bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi perilaku remaja terkait penggunaan internet. Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kecanduan internet karena mereka tumbuh di era di mana media sosial dan teknologi digital menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial dapat memberikan manfaat dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi, namun juga dapat memberikan dampak negatif, terutama ketika digunakan secara berlebihan.

Dampak kecanduan media sosial pada interaksi sosial remaja mencakup ketidaknyamanan dalam berkomunikasi secara langsung, peningkatan tingkat stres, depresi, harga diri yang rendah, dan gangguan tidur. Selain itu, konsep FoMO (*Fear of Missing Out*) juga memainkan peran penting dalam pengembangan kecanduan media sosial, di mana individu takut melewatkan momen penting dan terlalu terikat dengan interaksi online, mengorbankan hubungan dalam kehidupan nyata.

Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa pentingnya edukasi yang tepat tentang penggunaan media sosial yang sehat dan aman bagi remaja, serta dukungan sosial yang memadai, sangat penting dalam mencegah dan mengatasi kecanduan internet di kalangan remaja. Kebijakan serta intervensi yang baik juga diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan, khususnya pada kesejahteraan mental remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. (2023). Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Nomophobia pada Siswa di SMP Negeri 1 Badar Kutacane. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3), 321-333.
- Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media Sosial Mempengaruhi

- Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7868-7874.
- Brogan, C. (2010). *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business Online*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Clairine, A., Lestari, E. I. D., & Wiyono, E. N. (2023). Pengaruh Fear Of Missing Out (FoMO) Terhadap Pola Perilaku Mahasiswa Sebagai Pengguna Media Sosial Di Wilayah Universitas Jember. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 127-139.
- Fathadhika, S., & Afrani. (2018). Social media engagement sebagai mediator antara fear of missing out dengan kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 208-215.
- Hadiarni, H. (2017). Psikopatologi Akibat Kecanduan Media Sosial dan Bimbingan Konseling Islami sebagai Alternatif Solusi. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 341-356.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(2), 13-23.
- Irawan, E., Tania, M., & Pratami, A. S. R. (2020). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Internet Pada Remaja di Sman 11 Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 215-223.
- Kerpen, Dave. (2011). *Likeable Social Media*. USA: The McGraw Hill companies.
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide bunuh diri pada korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 117-122.
- Lewis, B.K. (2010) Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students. *Public Relations Journal*, 4, 1-23.
- Meyerson, Mitch. (2010). *Success Secrets of The Social Media Marketing*. USA: Eliot house production.
- Mudrikah, C. (2019). *Hubungan antara sindrom FOMO (fear of missing out) dengan kecenderungan nomophobia pada remaja*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mulyono, B. H. (2021). Pengaruh fomo terhadap social connectedness yang dimediasi oleh penggunaan media sosial. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1190-1198.
- Putri, L. S., Purnama, D. H., & Idi, A. (2019). Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Palembang (Studi Pada Mahasiswa FoMO di Universitas Sriwijaya dan Universitas Muhammadiyah Palembang). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 129-148.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154-161.
- Restiviani, Y. (2023). PATOLOGI SOSIAL AKIBAT PENGGUNAAN SMARTPHONE DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM. *At-Tabayyoun: Journal Islamic Studies*, 5(1), 79-101.
- Riset KOMINFO dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet, dalam [https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran\\_pers.](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers.) [28 November 2023]
- Rosdiana, Y. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN PERILAKU PBUBBING PADA GENERASI Z DI ERA SOCIETY 5.0: Socialization of Phubbing Behavior Prevebtion In Generation Z In The Society. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 103-107.
- Salim, A., Jatnika, R., & Yudiana, W. (2023). Hubungan Fear of Missing out dengan Social Media Addiction pada Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmu Siber dan Teknologi Digital*, 2(1), 1-11.
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan pola aktivitas penggunaan internet serta media sosial pada siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17-22.
- Siregar, E. (2022). *GAMBARAN FEAR OF MISSING OUT (FOMO) PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022 - Badan Pusat Statistik, dalam <https://www.bps.go.id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html#:~:text=Menurut%20data%20BP>

[S%20dari%20hasil,10%20persen%20di%20t  
ahun%202021](#). [29 November 2023]

- Yee, C. C., & Surat, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Influencer Terhadap Estim Kendiri Pelajar Remaja [the Influence of Social Media Influencer on Adolescent Student'S Self-Esteem]. *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education*, 2(1), 1-18.